

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada beberapa tahun terakhir, pasar tenaga kerja baik global maupun domestik selalu mengalami peningkatan pada fleksibilitas. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyak jenis dan skema pekerjaan dengan kontrak jangka pendek, pekerja lepas (*freelancer*) yang diupah per pekerjaan atau proyek sesuai permintaan (*on-demand*), program magang, alih daya (*outsourcing*), aktivitas jual beli secara daring, dan lain-lain. Perkembangan teknologi yang pesat mempengaruhi peluasan penggunaan teknologi informasi dalam bisnis atau yang dikenal dengan “disrupsi” semakin meningkatkan derajat fleksibilitas ini. Disrupsi tidak hanya menggantikan pekerjaan administratif dengan sistem otomisasi, namun disrupsi juga menciptakan peluang pekerjaan yang dapat dilakukan melalui jarak jauh (*remote*). Semua perubahan ini kemudian melahirkan fenomena yang dikenal sebagai *gig economy*.¹

Model kerja gig ini merujuk pada sistem kerja jangka pendek atau berbasis proyek, di mana pekerja tidak terikat pada kontrak jangka panjang tetapi memiliki kebebasan untuk bekerja secara mandiri atau terhubung melalui platform digital.² Bentuk kerja dalam ekonomi gig dapat ditandai dengan kontrak jangka pendek, ketidakpastian jenis pekerjaan yang ditawarkan (*non-permanen*), jam kerja tidak menentu, rendahnya pengembangan karir, dan berbasis pada kerja-kerja kecil.³ Selain itu, dilansir dari chanel youtube CNBC 2020 era *gig economy working without jobs* memiliki beberapa karakteristik yaitu *self employed, limited contracts, more than one*

¹ Afifa Yustisia Firdasanti et al., “Mahasiswa Dan Gig Economy: Kerentanan Pekerja Lepas (Freelancer) Di Kalangan Tenaga Kerja Terdidik,” *Jurnal PolGov* 3, no. 1 (2021): 195–234.

² Hanifah MS, *Jalan Kapitalisme Modern* (Bandung: Akuatika Indonesia Rayadima, 2024).

³ Jamie Woodcock and Mark Graham, *A Critical Introduction* (Cambridge: Polity Press, 2020).

source of income. Faktor yang mempengaruhi *gig economy* yaitu berkurangnya pekerjaan manufaktur tradisional, teknologi, pergeseran ekonomi, pemabayaran/pajak.

Saat ini, narasi yang umum mengenai perkembangan ekonomi gig cenderung menghubungkannya dengan pekerja yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses kerja mereka (seperti internet, handphone, aplikasi, GPS, uang digital, dan yang lain), dan dalam kawasan perkotaan. Padahal secara substantif konsep pekerja gig mengacu pada pekerja dengan sistem kerja upah per potong yang biasanya bekerja sesuai dengan proyek dalam waktu dan ruang kerja fleksibel. Berkaitan dengan definisi kerja gig tersebut maka kerja gig dapat dipahami dalam cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada proses kerja yang mengandalkan teknologi digital dan umumnya berlangsung di daerah perkotaan. Namun, pekerjaan gig juga mencakup para pekerja di pedesaan yang menjalankan proses kerjanya tanpa menggunakan teknologi digital. Awalnya kerja gig dijalankan oleh para pengrajin, penenun, dan penjahit pakaian, yang dibayar tidak berdasarkan waktu kerjanya, tetapi berdasarkan jumlah atau kuantitas barang/jasa yang selesai pekerja kerjakan, atau disebut upah per potong (*piece rate*).⁴

Pendapatan tenaga kerja di usaha konveksi bervariasi, bergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan, seperti pemotongan pola, menjahit kain, dan penyablonan. Upah diberikan sesuai dengan sistem kerja yang diterapkan, baik harian maupun borongan. Di Desa Tritunggal, pemilik usaha konveksi menerapkan sistem upah harian bagi tenaga kerjanya, terutama bagi mereka yang bekerja pada proses tahap kedua. Tahap ini melibatkan penyelesaian barang setengah jadi menjadi barang jadi, yakni melalui proses menjahit kain dan penyablonan sebelum produk siap untuk dikirim.⁵

⁴ Sinergy Aditya Airlangga, *Perubahan Agraria Dan Kondisi Pekerja Gig Di Pedesaan: Potret Relasi Kerja Informal Buruh Jahit Di Jawa Tengah, Menyoal Kerja Layak Dan Adil Dalam Ekonomi Gig Di Indonesia* (Yogyakarta: IGPA Press, 2021).

⁵ Bagus Subianto and Bondan Satriawan, "(Studi : Sentra Konveksi Di Desa Tritunggal Kec . Babat Kab . Lamongan)," *BuletinEkonomika Pembangunan* 4, no. 1 (2023): 153–72.

Desa Tritunggal dikenal sebagai salah satu sentra produksi konveksi di Kabupaten Lamongan. Beberapa penjahit konveksi di Desa Tritunggal memilih profesi ini karena dapat dikerjakan di rumah, namun ada juga yang memang memilih pekerjaan ini karena hobi. Tentu saja ada tantangan bagi penjahit sebagai pekerja gig yang digaji sesuai dengan proyek yang dikerjakan dan tidak memiliki gaji bulanan tetap. Bagi penjahit yang menjadikan ini sebagai pemasukan utama dalam perekonomian keluarga hal ini juga merupakan masalah karena adanya ketidakpastian pemasukan. Melalui wawancara terhadap subjek adanya deadline serta model dan pola yang rumit juga menjadi kesulitan tersendiri. Subjek juga merasa perlu untuk terus meningkatkan keterampilan dan mengikuti perubahan tren *fashion* yang cepat. Diperlukan kemampuan adaptasi pekerja untuk dapat mempertahankan karir di bidang ini.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Candra dkk dengan judul Hubungan antara kecerdasan adversitas dengan adaptabilitas karir pada karyawan BNI cabang Rengat dinyatakan ada hubungan signifikan dengan arah positif antara kecerdasan adversitas dengan adaptabilitas karir pada karyawan BNI Cabang Rengat. Yang berarti apabila karyawan memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi akan semakin tinggi juga adaptabilitas karir yang dimiliki.⁶

Dalam ilmu psikologi *Career Adaptability* menjadi faktor penting dalam menentukan keberlangsungan karir di era modern yang ditandai oleh ketidakpastian yang tinggi dan perubahan cepat. Menurut Savickas dan Porfeli konsep *career adaptability* meneliti kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan pada tugas, peran maupun jalan karir. Dengan adanya *career adaptability* memungkinkan individu untuk dapat tenang dan fokus walaupun sedang dalam situasi yang penuh

⁶ Ifani Candra, Jimmi Bernhard, and Harri Kurniawan, "Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas Dengan Adaptabilitas Karier Pada Karyawan BNI Cabang Rengat," *Psyche 165 Journal* 14, no. 1 (2021): 79–87.

tekanan. Apabila penjahit di desa tritunggal memiliki *career adaptability* tingkat yang tinggi mereka juga dapat tetap relevan dengan perubahan-perubahan dalam dunia kerja.⁷

Selain tantangan pada fenomena diatas masih ada kesulitan tidak terduga dalam kehidupan dan dunia kerja bagi pekerja gig penjahit konveksi. Pada umumnya saat individu dihadapkan dengan masalah maupun kesulitan ada individu yang mudah menyerah dan ada juga yang berusaha untuk mengahadapinya. Menurut Stoltz melalui *adversity quotient* dapat diamati seberapa jauh individu mampu menghadapi kesulitan dan mengatasinya, siapa yang gagal dan menyerah, siapa yang dapat melampaui harapan dan bertahan. *adversity quotient* digunakan untuk mengembangkan pekerja yang mampu mengimbangi tuntutan dari klien dan membantu individu memperkuat kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup. Salah satu faktor yang memengaruhi *Adversity Quotient* adalah keyakinan individu. Subjek penelitian yang beragama Islam meyakini bahwa setiap kesulitan yang dihadapi memiliki jalan keluar, sehingga keyakinan tersebut berperan dalam membentuk sikap tidak mudah putus asa dan mendorong individu untuk tetap bertahan serta berupaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Ada tiga tipe manusia dalam merespon perubahan yaitu *quitters* yang cenderung menolak perubahan dan menghindarinya, kedua *campers* memiliki kemampuan terbatas terhadap perubahan besar, dan *climbers* yang memiliki kemungkinan besar untuk menyambut perubahan.⁸

Berdasarkan uraian diatas peneliti memilih topik dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap *Career Adaptability* Pada Pekerja Gig Penjahit di Desa Tritunggal)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak

⁷ O.P. Mulyana et al., *Adaptabilitas Karier Strategi Efektif Bagi Mahasiswa Di Era Modern*, ed. U.A. Izzati, CV Eureka Media Aksara (Purbalingga, 2024).

⁸ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, ed. Yovita Hardiwati (Jakarta: PT Grasindo, 2000).

pada subjek yaitu pekerja gig Penjahit di Desa Tritunggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh dari variabel X yaitu *Adversity Quotient* terhadap variabel Y yaitu *Career Adaptability* pada pekerja gig khususnya penjahit konveksi di desa Tritunggal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membawa pengetahuan baru bagi pembaca dan memberikan wawasan bagi pekerja gig dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang berisi 3 (tiga) pertanyaan penelitian. Pada masing-masing pertanyaan ini dapat mewakili masalah yang menjadi fokus penelitian, diantaranya adalah:

1. Bagaimana tingkat *Adversity Quotient* pekerja gig penjahit di desa Tritunggal?
2. Bagaimana tingkat *Career Adaptability* pekerja gig penjahit di desa Tritunggal?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari variable *Adversity Quotient* terhadap *Career Adaptability* pekerja gig penjahit di desa Tritunggal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat *Adversity Quotient* pekerja gig penjahit di desa Tritunggal
2. Untuk mengetahui tingkat *Career Adaptability* pekerja gig penjahit di desa Tritunggal
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variable *Adversity Quotient* terhadap *Career Adaptability* pekerja gig penjahit di desa Tritunggal

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua bagian dari manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya teori yang menjelaskan bagaimana individu dengan *adversity quotient* tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan dalam dunia kerja, terutama dalam konteks gig economy. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bukti empiris yang mendukung teori sebelumnya tentang *career adaptability* dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Jika hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan, maka temuan ini akan memperkuat konsep bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu faktor penting dalam kemampuan beradaptasi pekerja gig. Mengingat sebagian besar penelitian tentang *career adaptability* masih berfokus pada pekerja formal atau profesional, penelitian ini dapat mengisi kesenjangan dalam literatur dengan memberikan perspektif baru mengenai pekerja gig di sektor informal, khususnya penjahit di pedesaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara *Adversity Quotient* dan *Career Adaptability*, terutama dalam konteks pekerja gig di sektor informal.

b. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya *adversity quotient* dalam menghadapi tantangan pekerjaan,

sehingga dapat meningkatkan daya tahan dan fleksibilitas dalam bekerja. Selain itu, penelitian ini membantu subjek menyadari tingkat *career adaptability* yang dimiliki serta bagaimana cara meningkatkan keterampilan dan kesiapan dalam menghadapi perubahan dunia kerja. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan karir yang adaptif, para penjahit dapat lebih proaktif dalam mengembangkan strategi bertahan dan bersaing di industri jahit yang semakin dinamis.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tantangan yang dihadapi oleh pekerja gig di sektor informal, khususnya para penjahit di pedesaan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berfungsi sebagai perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan dan harus relevan dengan judul atau topik yang diambil. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Pengaruh *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptabilitas Karir Siswa di SMK “X” Gresik. Oleh Muhammad Syamsud Dluha, Dewi Retno Suminar, Wiwin Hendriyani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 162 siswa kelas XII pada salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Gresik dengan menggunakan teknik simple random sampling. Hasil uji regresi diketahui bahwa ada pengaruh *adversity quotient* dan dukungan sosial secara bersamaan terhadap adaptabilitas karir siswa Kelas XII di SMK “X” Gresik sebesar 16,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lainnya diluar penelitian ini. Hipotesis alternatif (H_a) diterima dengan signifikansi di bawah 0,05. Hasil uji

regresi secara terpisah menunjukkan variabel bebas *adversity quotient* dimensi *control* dan dimensi *endurance* serta variabel bebas dukungan sosial dari teman berpengaruh signifikan terhadap adaptabilitas karir siswa Kelas XII di SMK “X” Gresik.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel X1 dengan variabel X yaitu *Adversity Quotient* dan variabel Y yaitu *Career Adaptability*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti juga jumlah variabel X.

2. Penelitian dengan judul Hubungan antara Kecerdasan Adversitas Dengan Adaptabilitas Karir pada Karyawan BNI Cabang Rengat. Oleh Ifani Candra, Jimmi Bernhard, Harri Kurniawan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan Variabel Dependen, penelitian Adaptabilitas Karir (Y) dan Variabel Independen, Kecerdasan Adversitas (X). Populasi pada penelitian ini adalah karyawan BNI Cabang Rengat yang berjumlah 35 karyawan. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan adaptabilitas karir pada Karyawan BNI Cabang Rengat dengan arah positif artinya jika kecerdasan adversitas tinggi, maka adaptabilitas karir juga tinggi. Begitu sebaliknya, jika kecerdasan adversitas rendah, maka adaptabilitas karir juga rendah.¹⁰

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah variabel X yaitu *Adversity Quotient* dan variabel Y *Career Adaptability*. Perbedaan terletak pada subjek dari

⁹ Muhammad Syamsud Dluha, Dewi Retno Suminar, and Wiwin Hendriyani, “Pengaruh Adversity Quotient Dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptabilitas Karir Siswa Di SMK ‘ X ’ Gresik,” *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi* 18 (2020): 49–57.

¹⁰ Candra, Bernhard, and Kurniawan, “Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas Dengan Adaptabilitas Karier Pada Karyawan BNI Cabang Rengat (2021).”

masing-masing penelitian dan pada penelitian ini tidak menggunakan subjek yang berhubungan dengan akademik.

3. Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. Oleh Mayesty, Desintha Paxia, et al.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Pengambilan data menggunakan teknik total sampling dengan sampelnya adalah seluruh siswa kelas 8 MTs. Hidayatussibyan yang berjumlah 25 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/kuisisioner pengaruh *adversity quotient* dan hasil prestasi belajar matematika siswa. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah uji prasyarat analisis dan analisis regresi linear sederhana berbantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis yang diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa sebesar 48%. Sementara 52% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah variabel X *Adversity Quotient*, perbedaanya yaitu teknik pengambilan data pada penelitian ini tidak menggunakan teknik total sampling.

4. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Adaptabilitas Karir pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta. Oleh Paradita, Cornelia Tasya, and Dian Ratna Sawitri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional dan adaptabilitas karir di kalangan siswa kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 213 siswa kelas XII, dengan sampel yang diambil sebanyak 144 siswa menggunakan metode *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan mencakup Skala Kecerdasan

Emosional yang terdiri dari 24 item ($\alpha=0,878$) dan Skala Adaptabilitas Karir yang terdiri dari 23 item ($\alpha=0,884$). Analisis data dilakukan dengan teknik Spearman's Rank, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan adaptabilitas karir ($r_{xy} = 0,354$, $p= 0,000$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula adaptabilitas karir mereka. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional rendah, maka adaptabilitas karir juga cenderung rendah.¹¹

Persamaan antara kedua penelitian yaitu pada variabel Y *Career Adaptability* (adaptabilitas karir). Perbedaannya adalah variabel X dan focus pada kedua penelitian.

5. Hubungan antara *Adversity Quotient* dan *Career Adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir prodi psikologi islam IAIN Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *Career Adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir Psikologi Islam IAIN Batusangkar. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir prodi Psikologi Islam IAIN Batusangkar yang berjumlah 34 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner *Career Adapt-Ability Scale (CAAS)* yang telah di adaptasi dan modifikasi kuesioner *Adversity Response Profile*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.287, dengan harga r hitung (0,188) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir prodi Psikologi Islam IAIN Batusangkar dengan

¹¹ Cornelia Tasya Paradita and Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Adaptabilitas Karier Pada Siswa Kelas XII Sma Santa Ursula Jakarta," *Jurnal EMPATI* 12, no. 3 (2023): 201–6.

tanda pada hasil adalah positif yang berarti semakin tinggi *Adversity Quotient* mahasiswa tingkat akhir, maka akan semakin tinggi pula *Career Adaptability*.¹²

Persamaan antara kedua penelitian yaitu pada variabel X *Adversity Quotient* dan variabel Y *Career Adaptability*. Perbedaannya adalah teknik sampling dan subjek penelitian.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel diperlukan untuk menggambarkan makna variabel yang diteliti dari sudut pandang peneliti, berdasarkan pemahaman terhadap teori-teori yang telah dieksplorasi. Definisi operasional variabel dilakukan agar terhindar adanya perbedaan penafsiran dalam memahami variabel penelitian.¹³ Berikut definisi operasional dalam penelitian ini:

1. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient merupakan kapasitas individu dalam menghadapi dan mengatasi tantangan hidup, yang menentukan seberapa baik seseorang mampu bangkit dan bertahan saat menghadapi kesulitan.

2. *Career Adaptability*

Career Adaptability adalah kemampuan individu untuk bersiap dan menyesuaikan diri dalam menghadapi tuntutan tugas serta dinamika perubahan di lingkungan kerja yang tidak terduga.

¹² Dhea Salsabila et al., “Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dan *Career Adaptability* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Psikologi Islam IAIN Batusangkar,” *JPI: Jurnal Psikologi Islam* 1, no. 1 (2022): 1–10.

¹³ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).